

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan dilihat dari beberapa perusahaan farmasi besar seperti PT Kalbe Farma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk yang rata-rata mengalami peningkatan penjualan sebesar 7,37% pada tahun 2023 (<https://Liputan6.com>). Peningkatan penjualan terjadi karena kebutuhan masyarakat akan pasokan obat-obatan sangat besar. Menurut Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin pada pandemi covid-19 kebutuhan masyarakat terhadap obat-obatan sangat tinggi, terutama pada jenis produk multivitamin dan penambah imun tubuh (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>).

Pertumbuhan pada perusahaan farmasi, setelah covid-19 terjadi peningkatan permintaan produk-produk kesehatan dan vaksin untuk mengatasi pandemi dan masyarakat lebih sadar akan pentingnya kesehatan. Perubahan kebiasaan konsumen ini dapat memengaruhi pertumbuhan banyak perusahaan di sub sektor farmasi. Perusahaan pada industri farmasi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai kelompok Perusahaan Industri Manufaktur, Sektor Barang Konsumsi, dan Sub Sektor Farmasi.

Menurut Kementrian Perindustrian (Kemenprin) perusahaan farmasi yang tercatat di Indonesia saat ini terdapat 217 industri farmasi obat jadi. Kondisi ini menyebabkan persaingan yang sangat kompetitif dalam memproduksi obat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (<https://ekonomi.republika.co.id>). Persaingan

yang terjadi membuat perusahaan yang bergerak dalam sektor farmasi harus memiliki manajemen yang baik agar tetap mengalami peningkatan penjualan. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menyatakan bahwa Perusahaan farmasi menjadi salah satu sektor yang diandalkan serta di prioritaskan sebagai penggerak utama perekonomian nasional untuk saat ini dan di masa yang akan datang (<https://bisnis.tempo.co/read/>). Perusahaan farmasi sebagai penggerak perekonomian nasional berperan dalam penyerapan tenaga kerja, pendorong untuk sektor-sektor pendukungnya, serta sebagai mobilisator pertumbuhan produk nasional.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 diketahui bahwa produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar 235,48 triliun. Nilai tersebut naik sebesar 0,69% dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 233,87 triliun. Tahun 2020 dan 2021, industri farmasi mampu tumbuh hingga 8,48% dan 9,61% (<https://dataindonesia.id>). Pertumbuhan industri farmasi tersebut dapat menarik para investor dan calon investor untuk berinvestasi pada industri farmasi. Seorang investor akan tertarik untuk melakukan investasi jika terdapat peluang untuk mendapatkan laba atau profit. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diperoleh seorang investor. Oleh karena itu investor perlu untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan agar dapat menghasilkan laba.

Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang. Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk meningkatkan nilai profitabilitas. Setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi nilai profitabilitas maka kelangsungan perusahaan tersebut akan lebih terjamin. Salah satu alat yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan yaitu *return on equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola seluruh investasi dari para investor dalam menghasilkan laba. Rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari ekuitasnya. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) yang dimiliki maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Salah satu unsur yang digunakan dalam sebuah perusahaan adalah modal kerja perusahaan. Modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aset jangka pendek, seperti kas, persediaan dan piutang. Semakin tinggi nilai modal kerja dalam sebuah perusahaan semakin tidak menguntungkan bagi perusahaan karena terjadi penumpukan aset jangka pendek yang dapat mengganggu nilai likuiditas perusahaan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan pengelolaan modal kerja yang optimal. Semakin optimal nilai modal kerja maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola aset jangka pendeknya. Pengelolaan modal kerja

dalam penelitian ini menggunakan rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran kas, rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran piutang.

Rasio Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*) digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari penjualannya. Semakin tinggi nilai perputaran modal kerja dalam perusahaan maka semakin efisien perusahaan dalam penggunaan modal kerjanya. Semakin tinggi perputaran modal kerja sebuah perusahaan maka semakin cepat perputaran modal kerja dan semakin efektif penggunaan modal kerja tersebut dalam meningkatkan profitabilitas.

Rasio Perputaran kas (*Cash turnover*) digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk melunasi pinjaman perusahaan dan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Kas mempunyai tingkat likuiditas paling tinggi dalam unsur modal kerja. Semakin tinggi kas perusahaan maka tingkat likuiditasnya juga tinggi dan mengurangi risiko perusahaan untuk memenuhi liabilitas finansial perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas dalam perusahaan menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal kerja.

Rasio Perputaran persediaan (*Inventory turnover*) mencerminkan kecepatan persediaan yang dimiliki perusahaan yang terjual kepada pelanggan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin cepat perusahaan mampu menjual persediaan yang dimilikinya berarti semakin cepat pula laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal kerja.

Rasio Perputaran piutang (*Receivable turnover*) menunjukkan tingkat kecepatan suatu perusahaan mengelola liabilitas jangka pendek usahanya untuk di ubah menjadi kas. Semakin tinggi nilai perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengefisinsikan penagihan liabilitas jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal kerjanya.

Hasil penelitian Moch. Riyan Effendi, Simbolon, Paulina Karolin & Tiar Lina Situngkir (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Penelitian ini di dukung oleh Tri Aryano Geovani & Aris Munandar pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI periode 2016-2020, dan Nina Triana, Abdul Rahman Mus, Ajmal Asad & Fyrdha Faradyba Hamzah (2023) pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Sub sektor Kimia 2017-2021). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nofa Asmi Rahayu, Chairiyaton (2022) pada perusahaan di BEI pada PT. Bank Syariah Indonesia) periode 2017-2021 yang mengemukakan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten tersebut, penulis tertarik untuk menguji kembali “Pengaruh Kebijakan Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, berikut rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Apakah kebijakan pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah kebijakan pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang) secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan,

perputaran piutang) secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

- c. Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu dan pengetahuan di bidang manajemen keuangan terutama pada pengaruh kebijakan pengelolaan modal terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam menerapkan kebijakan pengelolaan modal kerja terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan masukan serta bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi

terutama yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan farmasi.